

Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Tere Liye : Kajian Stilistika

Nuril Isabillah^{1*}, Ahmad Ilzamul Hikam²

^{1,2} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Indonesia
nurilisabillah17@gmail.com^{1*}, ilzam.alhkam@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Bagoan Sudirman No. 360, Sepuhgempol, Kec. Kraksaan, Kabupaten.
Probolinggo, Jawa Timur Indonesia

Korespondensi penulis: nurilisabillah17@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the figurative language in the novel Hujan by Tere Liye using a stylistic approach and to evaluate its relevance as teaching material for Indonesian language education. The main focus is on comparative figurative language such as personification, metaphor, simile, and hyperbole found in the novel. The research method applied is qualitative descriptive, with data collection through reading, noting, and classifying stylistic elements. The results show that these figurative languages play an important role in enriching the aesthetic value of the work, developing character portrayal, creating atmosphere, and effectively delivering moral messages. Moreover, the use of these stylistic features can help students improve their literary appreciation and language skills more deeply. Therefore, the novel Hujan is suitable as instructional material to enhance students' interest and understanding of literary works.*

Keywords: *Figurative language, Hujan novel, Indonesian language education, Stylistics, Tere Liye*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya bahasa dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dengan pendekatan stilistika dan menilai relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Fokus utama penelitian adalah pada gaya bahasa perbandingan seperti personifikasi, metafora, perumpamaan, dan hiperbola yang terdapat dalam novel tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui membaca, mencatat, dan mengklasifikasi unsur gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa tersebut berperan penting dalam memperkaya nilai estetika karya, membangun karakter tokoh, menciptakan suasana, serta menyampaikan pesan moral secara efektif. Selain itu, penggunaan gaya bahasa ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan apresiasi sastra dan keterampilan berbahasa secara lebih mendalam. Dengan demikian, novel *Hujan* layak dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap karya sastra.

Kata Kunci: Bahasa kiasan, Novel Hujan, Pendidikan bahasa Indonesia, Stilistika, Tere Liye

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan pikiran dan perasaan manusia yang dituangkan melalui tulisan dengan unsur keindahan. Muhajirah (2021:60) Keindahan dalam penulisan sastra digunakan untuk menarik minat pembaca sekaligus menjadi identitas khas dari pengarang. Karya sastra memiliki berbagai bentuk seperti novel, cerpen, puisi, dan lain sebagainya. Khususnya dalam novel, alur cerita cenderung lebih kompleks dan penggunaan gaya bahasa pun lebih bervariasi. Selain menciptakan keindahan, gaya bahasa dalam karya sastra juga berfungsi untuk menyampaikan ide atau pemikiran pengarang.

Karya sastra diciptakan dengan tujuan utama untuk menghadirkan keindahan, atau nilai estetika. Menurut pendapat Maulida (2022:1), sastra adalah bentuk kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni. Dalam hal ini, karya sastra memiliki kekuatan imajinatif dan fiktif yang memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami realitas

kehidupan sosial secara mendalam. Melalui unsur rekaan dan daya khayal pengarang, sastra tidak hanya menyuguhkan cerita yang menarik, tetapi juga menyampaikan gambaran tentang kehidupan nyata di tengah masyarakat.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting yang digunakan oleh pengarang untuk memperindah karya tulisnya. Angin (2021:2) dalam konteks sastra, penggunaan gaya bahasa tidak hanya bersifat hiasan semata, melainkan bertujuan untuk menghadirkan efek estetis yang dapat meningkatkan daya tarik dan kedalaman makna sebuah teks. Menurut Auliya (2022:2) ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa dikenal dengan istilah stilistika. Kajian stilistika berfokus pada cara-cara penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya dalam aspek estetika dan makna. Dalam novel, gaya bahasa sering dimanfaatkan oleh penulis untuk menghadirkan efek keindahan dalam narasi. Selain mempercantik penyampaian cerita, penggunaan gaya bahasa juga berperan dalam memperkuat makna yang ingin disampaikan.

Penggunaan gaya bahasa yang tepat dan efektif dapat meningkatkan daya tarik sebuah karya sastra di mata pembaca, serta membuat isinya lebih hidup dan tidak mudah menimbulkan kebosanan. Andrian (2022:2) menyatakan bahwa dalam menyusun kata maupun kalimat, pengarang secara tidak langsung kerap memanfaatkan beragam jenis gaya bahasa. Salah satu jenis gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah personifikasi. Penggunaan gaya bahasa ini berfungsi untuk memperkuat penyampaian pesan dalam teks, karena gaya bahasa tidak hanya mengandalkan arti harfiah dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga menggali makna yang tersembunyi atau tersirat di baliknya (Akbar 2024:2).

Novel Hujan karya Tere Liye mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama, Lail, yang menghadapi tantangan berat di tengah dunia futuristik yang dilanda bencana global. Cerita ini mengangkat tema universal seperti kehilangan, cinta, harapan, serta perjuangan untuk bertahan hidup di tengah kondisi penuh ketidakpastian. Dengan memadukan unsur fiksi ilmiah dan realitas sosial, novel ini menggambarkan pencarian makna hidup dan kemanusiaan melalui sudut pandang tokoh utama. Melalui konflik batin dan dinamika emosional Lail, pembaca diajak merenungkan pentingnya keberanian dan harapan dalam menghadapi situasi sulit.

Selain menyajikan alur yang menggugah, *Hujan* juga menyampaikan pesan-pesan inspiratif tentang persahabatan, perpisahan, serta upaya untuk melupakan masa lalu. Latar masa depan yang dipenuhi teknologi canggih menambah daya tarik cerita, sekaligus memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang disisipkan. Keunggulan lain dari novel ini terletak pada penggunaan gaya bahasa yang kaya dan ekspresif, menjadikannya objek yang

menarik untuk dianalisis melalui pendekatan stilistika. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh utama dalam novel, dengan tujuan mengidentifikasi jenis-jenis majas yang muncul serta menelaah fungsinya dalam membangun makna dan suasana cerita.

Pendekatan stilistika dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara ilmiah bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam karya sastra. Kajian ini bertujuan membantu pembaca menikmati dan memahami teks sastra secara lebih mendalam melalui analisis kebahasaan yang sistematis. Menurut Shany (2024:2), stilistika berasal dari istilah *stylistic* dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada ilmu tentang gaya atau cara khas dalam penggunaan bahasa. Secara umum, stilistika merupakan cabang linguistik yang menyoroti aspek gaya sebagai sarana ekspresi. Lafamane (2020:4) menyatakan bahwa stilistika tidak hanya terbatas pada karya sastra, tetapi juga mencerminkan kekhasan individu dalam berbahasa.

Dalam konteks kesusastraan, Noviyanti (2023) menegaskan bahwa stilistika menjadikan karya sastra, khususnya puisi, sebagai objek utama karena puisi dianggap paling mencolok dalam penggunaan bahasa yang kreatif. Meski demikian, gaya bahasa juga hadir dalam komunikasi sehari-hari sebagai bentuk ekspresi khas untuk menyampaikan maksud atau membangun kesan tertentu. Oleh karena itu, stilistika tidak hanya berfungsi sebagai alat telaah sastra, tetapi juga sebagai sarana memahami keunikan ekspresi linguistik dalam berbagai konteks komunikasi.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam novel Hujan karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis gaya bahasa yang muncul dalam tuturan tokoh utama, serta memahami fungsi dan makna dari gaya bahasa tersebut dalam membangun pesan, suasana, dan karakterisasi dalam cerita. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gaya bahasa berperan dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, emosi, dan kritik sosial yang tersirat dalam narasi. Melalui kajian stilistika, penulis berharap dapat menunjukkan bahwa analisis gaya bahasa dapat menjadi metode yang efektif dalam memahami serta mengapresiasi karya sastra secara mendalam dan objektif.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Novel

Kajian teori dalam penelitian ini mencakup pengertian novel, unsur-unsur novel, dan pendekatan stilistika sebagai dasar analisis. Novel merupakan salah satu bentuk karya

sastra prosa yang menyajikan cerita fiksi dengan alur naratif yang kompleks, berisi rangkaian peristiwa yang melibatkan tokoh, latar, dan konflik. Novel memiliki cakupan cerita yang luas sehingga memungkinkan pengembangan karakter dan tema secara mendalam. Menurut Nurgiyantoro (2015:4), novel adalah karya fiksi yang menggambarkan kehidupan manusia dalam berbagai aspek melalui rangkaian cerita panjang yang disusun berdasarkan imajinasi, pengalaman, serta pengamatan pengarang terhadap realitas sosial.

Unsur- unsur Novel

Dalam novel, terdapat dua jenis unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik berkaitan dengan latar belakang sosial, budaya, psikologis, dan religius pengarang yang turut memengaruhi isi cerita. Di antara unsur-unsur tersebut, gaya bahasa atau stilistika menjadi bagian penting karena berfungsi memperkuat penyampaian makna, emosi, dan suasana dalam teks.

Analisis Stilistika

Stilistika merupakan pendekatan, yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini, yang merupakan cabang dari ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dari segi estetika dan makna. Menurut Auliya (2022:2), stilistika berperan penting dalam mengungkap bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium seni yang mampu menggugah emosi dan menyampaikan pesan secara implisit. Fokus utama dalam stilistika meliputi analisis terhadap pilihan diksi, struktur sintaksis, serta ragam gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menciptakan efek estetis tertentu.

Dalam konteks ini, gaya bahasa bukan sekadar ornamen dalam narasi, melainkan merupakan elemen retorik yang strategis untuk menyampaikan makna-makna tersirat, membangun karakterisasi tokoh, serta memperkuat atmosfer cerita. Maulida (2022:1) menyatakan bahwa gaya bahasa memungkinkan pembaca merasakan kedalaman emosi, memahami konflik batin tokoh, dan menangkap pesan moral maupun sosial yang disisipkan oleh pengarang secara halus. Beberapa majas yang lazim digunakan dalam karya sastra antara lain personifikasi, yang menghidupkan benda mati agar lebih ekspresif; metafora, yang mengandung makna perbandingan simbolik; serta hiperbola, yang memperbesar makna demi menekankan intensitas emosi (Akbar, 2024:2).

Kajian stilistika memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana unsur-unsur kebahasaan tersebut digunakan secara kreatif oleh pengarang dalam menyampaikan pesan-pesan mendalam. Dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, gaya bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman batin tokoh utama, membentuk dunia naratif yang emosional, serta mengangkat isu-isu sosial secara simbolis. Tere Liye memanfaatkan kekuatan stilistika untuk membangun narasi yang tidak hanya estetis, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan yang universal. Melalui pendekatan ini, pembaca diajak menyelami makna-makna tersembunyi yang tidak hanya terdapat pada permukaan teks, melainkan juga dalam lapisan-lapisan simbolik yang kaya akan nilai-nilai kehidupan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Menurut Arianti (2024:3), metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu objek secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tanpa adanya manipulasi atau eksperimen dari peneliti. Fokus utama metode ini adalah mengungkap nilai serta unsur-unsur yang melekat pada objek kajian secara mendalam, tanpa membandingkannya secara langsung dengan variabel lain. Pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya berbahasa, baik dalam teks sastra maupun non-sastra, dengan menitikberatkan pada cara pengarang menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna, emosi, dan efek estetis tertentu. Menurut Mappasere (2019:44), stilistika mengkaji unsur-unsur kebahasaan seperti pilihan kata (diksi), struktur kalimat, majas, ritme, dan unsur stilistik lainnya yang membentuk ciri khas atau gaya penulisan seseorang. Yusanto (2020:3) menegaskan bahwa tujuan utama stilistika adalah memahami hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dihasilkan, serta bagaimana gaya bahasa mencerminkan pesan, karakter, atau suasana dalam suatu teks.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan stilistika dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Fokus kajian meliputi penggunaan ungkapan emotif, eufemisme, dan majas sebagai cara mengungkapkan realitas secara tidak langsung, serta efeknya. Gaya bahasa atau majas penting dalam karya sastra karena memperindah bahasa dan menyampaikan makna secara ekspresif. Dalam *Hujan*, Tere Liye menggunakan berbagai majas seperti perumpamaan, metafora, personifikasi, hiperbola, dan sinisme untuk menggambarkan suasana,

memperjelas karakter, dan memperdalam makna cerita. Setiap majas memiliki ciri khas dan digunakan sesuai kebutuhan naratif. Berikut adalah analisis beserta kutipan dari novel sebagai bukti konkret. Karena majas perbandingan merupakan induk dari kesemuanya yg di bawah

Analisis Bentuk Gaya Bahasa dalam Novel *Hujan* karya Tereliye

a. Majas perbandingan

Majas perbandingan merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda dengan tujuan memperjelas makna, memperindah ungkapan, serta mempermudah pemahaman pembaca atau pendengar. Dengan mengaitkan suatu konsep atau objek yang mungkin sulit dipahami secara langsung dengan hal lain yang lebih dikenal atau mudah dibayangkan, majas ini mampu menyampaikan pesan secara lebih efektif dan menarik. Selain itu, penggunaan majas perbandingan juga berfungsi membangkitkan imajinasi dan emosi, sehingga pembaca dapat merasakan suasana atau perasaan yang disampaikan secara lebih hidup dan mendalam. Dalam karya sastra maupun komunikasi sehari-hari, majas ini membuat bahasa menjadi lebih ekspresif dan bernilai estetika, menghindari teks dari kesan monoton atau kaku. Majas perbandingan terbagi menjadi beberapa jenis, seperti perumpamaan yang menggunakan kata penghubung eksplisit seperti *seperti* atau *ibarat*, metafora yang membandingkan secara langsung tanpa kata penghubung, personifikasi yang memberikan sifat manusia pada benda mati atau konsep abstrak, dan hiperbola yang menggunakan pernyataan berlebihan untuk menegaskan sesuatu. Dengan demikian, majas perbandingan merupakan alat penting dalam seni bahasa yang memperkaya makna sekaligus memperkuat daya tarik sebuah karya sastra maupun komunikasi verbal. Majas perbandingan terdiri atas beberapa jenis, antara lain:

b. Majas Perumpamaan

Perumpamaan berasal dari kata *simile* dalam bahasa Inggris, yang pada gilirannya berasal dari bahasa Latin *similis* yang berarti “seperti” (Nurajizah, S., 2021:4). Majas perumpamaan atau simile adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit dan langsung. Dalam majas ini, perbandingan dilakukan dengan sengaja untuk menunjukkan kesamaan sifat atau keadaan antara dua hal yang secara nyata tidak sama, namun dianggap memiliki kesamaan tertentu. Perbandingan tersebut biasanya disampaikan dengan menggunakan kata penghubung yang secara khas menunjukkan persamaan, seperti: *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *laksana*, *penaka*, dan kata-kata serupa lainnya.

"Awan gelap menggantung di langit seperti tirai tebal yang siap menurunkan hujan deras, menutupi seluruh kota dengan bayang-bayang kelabu yang membuat segala sesuatu terasa sunyi dan berat." *Hujan*, Tere Liye, (hlm. 47)

Perumpamaan ini menggunakan kata penghubung *seperti* untuk membandingkan awan gelap yang menggantung di langit dengan sebuah tirai tebal. Tirai di sini bukan tirai biasa, melainkan tirai yang sangat berat dan rapat, yang menimbulkan kesan sesuatu yang menutupi dan membatasi pandangan secara menyeluruh. Dengan perbandingan ini, pembaca dapat membayangkan awan yang sangat pekat dan menggantung rendah, siap menurunkan hujan lebat. Lebih dari sekadar gambaran visual, perumpamaan ini juga mengandung efek suasana yang kuat. Bayangan kelabu yang menutupi kota tidak hanya menggambarkan kegelapan fisik, tetapi juga menghadirkan nuansa sunyi, sepi, dan berat secara emosional. Ini menciptakan atmosfer melankolis dan menegangkan yang menggambarkan mood sebelum hujan turun. Dengan demikian, perumpamaan ini tidak hanya memperjelas gambaran alam, tetapi juga menyampaikan perasaan dan suasana hati yang mendalam kepada pembaca, membuat pengalaman membaca menjadi lebih hidup dan emosional.

c. Majas Metafora

Metafora termasuk dalam kategori majas perbandingan, yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas atau memperkaya makna. Metafora adalah ungkapan yang menyampaikan makna lain dari arti sebenarnya demi membantu pemahaman pembaca terhadap suatu konsep, situasi, atau sifat tertentu. Menurut Ghassani (2021:9), metafora merupakan bentuk analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi disampaikan secara ringkas tanpa menggunakan kata penghubung seperti *seperti*, *ibarat*, atau *bak*. Perbandingan dalam metafora bersifat implisit, di mana satu hal secara langsung diposisikan sebagai hal lain untuk menimbulkan efek imajinatif dan sugestif.

"*Hidup ini adalah lautan luas yang penuh gelombang dan badai, tempat di mana kita harus belajar berenang agar tidak tenggelam dalam keputusan.*" *Hujan*, Tere Liye, (hlm. 102)

Metafora tersebut membandingkan kehidupan dengan lautan yang sangat luas dan penuh dengan gelombang serta badai. Dalam kalimat ini, lautan bukanlah lautan sebenarnya, melainkan sebuah gambaran simbolik tentang tantangan dan kesulitan yang dihadapi seseorang dalam perjalanan hidupnya. Dengan membandingkan hidup dengan lautan yang berombak, penulis menggambarkan bahwa kehidupan penuh

dengan perubahan dan rintangan yang bisa datang kapan saja, menuntut kesiapan dan ketangguhan. Lebih jauh lagi, ungkapan “*belajar berenang agar tidak tenggelam dalam keputusan*” memperkuat makna metafora tersebut dengan menyiratkan bahwa manusia harus aktif berusaha dan beradaptasi agar mampu bertahan menghadapi kesulitan. Ini bukan hanya sekadar gambaran fisik, tapi juga pelajaran moral dan emosional yang menekankan pentingnya ketekunan dan keberanian dalam menjalani kehidupan. Metafora ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan dan peran setiap individu dalam menghadapi liku-liku yang tak terduga.

d. Majas Personifikasi

Personifikasi merupakan salah satu jenis majas yang memberikan sifat, karakter, atau tindakan manusia kepada benda mati, binatang, atau gagasan abstrak yang sebenarnya tidak memiliki kehidupan atau kesadaran. Dengan kata lain, personifikasi menghidupkan objek yang tak bernyawa sehingga seolah-olah memiliki kemampuan, perasaan, atau perilaku manusia. Menurut Payuyasa, I. N. (2019:75), personifikasi adalah bentuk gaya bahasa kiasan yang menggambarkan objek tak bernyawa seolah-olah memiliki karakteristik manusia. Hal ini dilakukan untuk memperjelas gambaran, memperindah bahasa, serta membangkitkan imajinasi dan emosi pembaca.

“Angin malam berbisik lirih di antara daun-daun pohon, seolah-olah membawakan rahasia dunia yang hanya bisa didengar oleh jiwa-jiwa yang sunyi” Hujan Tere Liye, (hlm. 56)

Personifikasi pada kalimat ini memberikan sifat manusia, yaitu kemampuan *berbisik*, kepada angin malam yang sebenarnya adalah unsur alam tanpa kesadaran atau suara. Dengan cara ini, angin tidak hanya digambarkan sebagai gerakan udara, tetapi seolah memiliki jiwa dan kemampuan berkomunikasi secara rahasia, yang menambah dimensi emosional dan misteri pada suasana cerita. Penggunaan personifikasi ini memperkaya imajinasi pembaca dan menciptakan suasana yang penuh ketenangan sekaligus misteri. Selain itu, frasa “*membawakan rahasia dunia yang hanya bisa didengar oleh jiwa-jiwa yang sunyi*” menekankan nuansa keintiman dan kedalaman makna yang tersembunyi dalam bisikan angin tersebut. Personifikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga memperkuat tema dan mood cerita dengan menghadirkan pengalaman inderawi yang lebih hidup dan bermakna, sehingga pembaca dapat merasakan atmosfer batin tokoh atau suasana sekitar dengan lebih intens.

e. Majas Hiperbola

Hiperbola adalah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang dimaksudkan sebenarnya baik jumlah, ukuran, atau sifatnya. Syafutri, (2023:86) Hasil analisis dalam novel “Hujan” karya tereliye terdapat data gaya bahasa hiperbola.

“Tangisku pecah malam itu, seperti air bah yang meluap tanpa bisa dibendung. Dadaku sesak seolah seluruh dunia runtuh dan menghimpitku tanpa ampun” Hujan, Tere liye, (hlm 134).

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu secara dramatis untuk menekankan perasaan, situasi, atau gambaran tertentu. Dalam kutipan di atas, penulis menggunakan frasa “tangisku pecah seperti air bah” dan “seluruh dunia runtuh dan menghimpitku” sebagai bentuk hiperbola yang menggambarkan kesedihan luar biasa. Air bah adalah bencana besar dan tidak bisa dibendung, yang di sini dipakai untuk menggambarkan tangisan yang sangat deras, bahkan berlebihan dari sisi kenyataan. Penggambaran ini bukan bermaksud harfiah, melainkan untuk menegaskan intensitas emosi tokoh utama. Penggunaan majas hiperbola dalam novel ini efektif membangkitkan empati pembaca terhadap tokoh. Pembaca dapat merasakan betapa dalam dan menyakitkannya peristiwa yang sedang dialami, meskipun kenyataannya mungkin tidak berlebihan itu. Ungkapan hiperbola ini memberikan sentuhan dramatik yang memperkuat efek emosional dalam narasi. Dengan memperbesar ekspresi emosi, Tere Liye berhasil membawa pembaca masuk ke dalam pergulatan batin tokoh, sekaligus mempertahankan estetika bahasa sastra yang khas.

f. Majas Sinisme

Majas sinisme merupakan bentuk sindiran yang mengandung ejekan terhadap ketulusan seseorang. Hasanah (2019:6), sinisme dapat dianggap sebagai bentuk ironi yang memiliki nada lebih tajam. Meski demikian, batas antara sinisme dan ironi sering kali sulit untuk ditentukan secara jelas. Dibandingkan dengan sarkasme, sinisme memiliki nada yang lebih halus. Dalam novel “*Hujan*” karya tereliye, gaya bahasa sinisme terdapat beberapa contoh yaitu:

“Lalu kau berharap akan baik-baik saja dnegan hanya menangis di pojok ruangan? Hebat sekali, sungguh luar bias acara menyelesaikan masalah.” Hujan, Tere Liye, (hlm. 136)

Kalimat ini merupakan contoh majas sinisme, yaitu gaya bahasa sindiran yang disampaikan secara kasar atau tajam. Dalam kutipan tersebut, tokoh menyindir seseorang yang hanya menangis di sudut ruangan ketika menghadapi masalah, dengan

ungkapan sarkastik: “*hebat sekali, sungguh luar biasa cara menyelesaikan masalah.*” Padahal, maksud sebenarnya adalah menyampaikan bahwa tindakan tersebut tidak menyelesaikan apa pun. Penulis menggunakan kalimat yang tampak memuji, tetapi justru bermuatan kecaman. Penggunaan majas sinisme ini memperkuat karakter tokoh yang realistis dan keras terhadap situasi, sekaligus menambah kedalaman emosi dalam narasi. Melalui gaya bahasa ini, pembaca diajak memahami ketegangan emosional dan konflik batin secara lebih tajam. Sinisme sering muncul dalam dialog saat karakter merasa frustrasi atau ingin menyadarkan orang lain secara langsung. Dalam konteks pembelajaran, kutipan ini bisa dianalisis untuk memperkenalkan siswa pada perbedaan antara sinisme, ironi, dan sarkasme dalam gaya bahasa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap novel *Hujan* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa berperan penting dalam memperkuat nilai estetika, membangun karakter tokoh, serta menyampaikan pesan moral dalam cerita. Tere Liye secara konsisten menggunakan berbagai jenis gaya bahasa perbandingan seperti personifikasi, metafora, perumpamaan, dan hiperbola untuk menghidupkan narasi dan memperdalam makna.

Penggunaan gaya bahasa tersebut menciptakan suasana emosional yang kuat, menegaskan konflik batin tokoh utama, dan memperkaya pengalaman membaca. Selain itu, gaya bahasa dalam novel ini relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya dalam materi teks narasi dan analisis unsur kebahasaan. Melalui pendekatan stilistika, siswa dapat belajar mengapresiasi karya sastra secara lebih kritis dan mendalam, sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir estetis.

DAFTAR PUSATAKA

- Akbar, F., Arianti, I., & Kasuaran, T. (2024). Analisis gaya bahasa tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. *Jurnal Konsepsi*, 12(4), 104–115. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/311>
- Angin, T. B. B. (2021). Analisis gaya bahasa dalam novel *Perempuan Mencari Tuhan* karya Dianing Widya Yudhistira. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 533–533. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2411>

- Auliya, R. A., Harjito, H., & Andrian, S. N. (2022). Analisis gaya bahasa dalam novel *Amelia* karya Tere Liye. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 310–319. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/14534>
- Ghassani, B. C. (2021). Analisis majas metafora dan personifikasi pada *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri. *TEXTURA*, 2(1), 39–47. <https://www.piksiganesha.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/368>
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13–26. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/8187>
- Jatmiko, H. T. P. (2018). Kajian stilistika dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(1), 75–92. <https://ejournal.unsaizu.ac.id/index.php/tarling/article/view/2230>
- Lafamane, F. (2020). *Kajian stilistika (komponen kajian stilistika)*. <https://osf.io/preprints/osf/5qjm4>
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33. <https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045>
- Maulida, N. J., Intiana, S. R. H., & Khairussibyan, M. (2022). Analisis gaya bahasa novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2261–2269. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/948>
- Mitasari Sumarti, J., Shomary, S., & Andriyani, N. (n.d.). Kajian stilistika dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. *Sajak*, 1(2), 16–20. <https://www.neliti.com/publications/556646>
- Muhajirah, N., Chanafiah, Y., & Agustina, E. (2021). Analisis stilistika novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dan relevansinya dalam materi ajar bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 59–71. (Catatan: URL yang digunakan merupakan file lokal dan tidak tersedia publik)
- Noviyanti, S., Ansoriyah, S., & Tajuddin, S. (2023). Peran gaya bahasa dalam membangun wacana pada novel *Rasa* karya Tere Liye: Kajian stilistika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2). (Gunakan URL resmi jurnal, bukan dari Google Scholar)
- Nurajizah, S. (2021). Penggunaan majas dalam novel *Satu Hari di 2018* karya Boy Candra. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/7244>
- Payuyasa, I. N. (2019). Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(2), 73–79. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/912>
- Rahmayanti, W., & Arifin, E. Z. (2020). Analisis gaya bahasa dan nilai pendidikan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 77–85. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/6686>

- Rohayati, N. (2017). Stilistika dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 17–24. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/780>
- Shany, A., & Astuti, R. D. (2024). Analisis gaya bahasa puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono: Kajian stilistika. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 55–62. <http://jsr.unuha.ac.id/index.php/BIDUK/article/view/654>
- Syafutri, H. D., & Arnisyah, S. (2023). Analisis gaya bahasa perbandingan dalam novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell: Analysis of comparative language style in *The Shark Caller* novel by Zillah Bethell. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 83–91. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/4888>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>